**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Keberhasilan belajar di perguruan tinggi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, diantaranya adalah pola belajar. Proses pembelajaran di perguruan tinggi tidak lagi sepenuhnya bergantung pada dosen sebagai pengajar, bahkan sebaliknya mahasiswa dituntut untuk lebih aktif dalam mencari dan mengembangkan diri. Dosen hanya sebagai fasilitator yang membimbing dan mengenalkan mahasiswa pada sejumlah kompetensi yang harus dikuasai. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan bukan saja mampu menyerap materi kuliah yang diterimanya melainkan harus mampu mengembangkan pengetahuan yang diterimanya dalam perkuliahan secara aktif dan kreatif.

Bertolak dari kenyataan tersebut, kemandirian mahasiswa dalam mengelola dan mengatur kegiatan belajarnya sangat mempengaruhi keberhasilan mahasiswa di Perguruan Tinggi. Dalam hal ini, mahasiswa harus memiliki kedisiplinan dalam mengatur waktu, menggunakan strategi belajar yang efektif, dan melaksanakan kegiatan belajar secara lebih terarah dan intensif. Bekal utama yang dibutuhkan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan belajar tersebut adalah memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengatur kegiatan belajar, mengontrol perilaku belajar, dan mengetahui tujuan, arah, serta sumber -sumber yang dapat menunjang kegiatan belajarnya. Dalam teori kognisi sosial, hal tersebut dikenal dengan *self regulated learning,* yang dapat diartikan secara sederhana sebagai pengelolaan diri dalam belajar.[[1]](#footnote-2)

*Self regulated learning* adalah proses belajar, dimana peserta didik menetapkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam belajarnya, kemudian berupaya memantau, mengatur, dan mengendalikan pikiran, motivasi, dan perilakunya ke arah pencapaian tujuan tersebut. *Self regulated learning* juga mempersoalkan bagaimana individu mempengaruhi, memanfaatkan, bahkan menciptakan lingkungannya agar dapat menunjang kegiatan belajar. Dari sini dapat dipahami bahwa *self regulated learning* merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan belajar.

Schunk dan Zimmerman Dalam Ghofron mengemukakan bahwa:

Seseorang dikatakan melakukan *self-regulation* dalam belajar bila mereka secara sistematis mengatur perilaku dan kognisinya dengan memperhatikan aturan yang dibuat sendiri, mengontrol jalannya proses belajar dan mengintegrasikan pengetahuan, melatih untuk mengingat informasi yang diperoleh, serta mengembangkan dan mempertahankan nilai-nilai positif belajarnya.[[2]](#footnote-3)

Problem belajar mahasiswa pada umumnya terkait dengan pengaturan atau pengelolaan diri (*self regulated*). Saat ini ditengarai banyak mahasiswa yang belum menghayati budaya belajar di kampus dan belum dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan kampus. Sebagai contoh, banyak mahasiswa yang belajar hanya ketika ujian saja, itupun dengan cara sistem kebut semalam (SKS), bahkan tak jarang mereka belajar hingga larut malam karena banyaknya materi yang harus dipelajari. Mungkin bagi beberapa mahasiswa hal ini tidak menjadi masalah, karena mungkin mereka tetap mendapat nilai yang cukup bagus, namun tentunya tidak optimal atau tidak sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Hal ini tentunya sangat disayangkan karena mereka tidak memperoleh hasil yang seharusnya bisa mereka dapatkan, karena bagaimanapun juga hasil yang optimal hanya akan didapat melalui usaha yang maksimal.

Selain itu, pola belajar yang tidak teratur tampak juga dalam proses perkuliahan di kampus. Beberapa mahasiswa sering tidak masuk perkuliahan, terlambat menyetorkan tugas, bahkan ada yang tidak menyetor tugas sama sekali khususnya pada mata kuliah tertentu yang dianggap sulit. Poin-poin yang dikemukakan di atas merupakan gejala-gejala yang menunjukkan rendahnya kemampuan mahasiswa dalam mengatur pola belajar.

Problem belajar tersebut tentu tidak berdiri sendiri, bahkan ada sejumlah faktor yang dapat menjadi pemicunya, salah satunya adalah kecemasan akademik. Kecemasan akademik adalah suatu kondisi psikis yang menggambarkan suasana psikologis individu yang sedang mengalami tekanan seperti ketakutan dalam menghadapi tugas-tugas akademis.

Iklim pembelajaran yang tidak kondusif tampaknya memiliki kontribusi penting dalam menciptakan kecemasan akademis bagi mahasiswa. Banyak mahasiswa yang enggan untuk belajar, karena kegiatan belajar dipersepsikan sebagai sesuatu yang berat, terutama untuk mata kuliah tertentu yang menurut mereka sulit untuk dipahami. Selain itu, ada sejumlah faktor lain dari lingkungan kampus yang dapat memicu timbulnya kecemasan akademis bagi mahasiswa, antara lain adalah sikap dosen yang kurang bersahabat (judes, galak, dll), tugas yang terlalu padat, penerapan disiplin yang kaku, dan lain-lain. Faktor-faktor tersebut hanyalah gejala yang tampak di permukaan atau sebagian kecil saja dari masalah yang sesungguhnya, ibarat gunung es di lautan, yang apabila diselami lebih dalam mungkin akan ditemukan persoalan-persoalan yang jauh lebih kompleks.

Kecemasan akademis dapat mengganggu proses belajar mahasiswa, bila kecemasan tersebut terus berlangsung dalam intensitas yang tinggi. Elliot menjelaskan bahwa kecemasan dalam tingkat rendah dan sedang berpengaruh positif terhadap penampilan belajar, salah satunya dapat meningkatkan motivasi belajar. Sebaliknya akan memberikan pengaruh yang buruk apabila kecemasan itu pada taraf yang tinggi.[[3]](#footnote-4)

Kecemasan akademik dalam taraf yang tinggi dapat mengganggu konsentrasi belajar mahasiswa sehingga mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Bila itu terjadi, maka mahasiswa akan mengalami kesulitan dalam melakukan analisis tugas akademik, sehingga tidak mampu menetapkan prioritas materi yang harus dia pelajari, strategi belajar yang tepat, dan kapan strategi tersebut ia gunakan. Analisis tugas merupakan bagian dari fase perencanaan dalam *self-regulated learning*.

Kecemasan akademis juga dapat mengendurkan motivasi dalam belajar. Kecemasan yang dialami mahasiswa dapat mengganggu aktivitas mental mereka dan menciptakan persepsi negatif tentang pembelajaran serta memicu timbulnya rasa tidak percaya diri. Bila demikian, maka mahasiswa akan kehilangan semangat untuk belajar dan ketekunan dalam belajar juga akan menurun.

Dari uraian ini dapat dipahami bahwa kecemasan akademis yang dialami mahasiswa dalam intensitas yang tinggi dapat mengganggu kemampuan mereka dalam mengelola belajarnya. Dengan kata lain kecemasan akademis yang berada dalam taraf yang tinggi dapat mempengaruhi kemampuan *self regulated learning* mahasiswa. Atas dasar ini, dapat dibangun suatu asumsi bahwa kecemasan akademis berhubungan dengan kemampuan *self regulated learning* mahasiswa.

Dalam pengamatan penulis pada mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi PAI, penulis menemukan banyak mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan *self regulated learning* yang memadai. Hal tersebut antara lain dapat diamati dari gejala-gejala yang tampak seperti mahasiswa tidak menyadari tujuan belajarnya, tidak mempunyai target dalam belajar, mahasiswa yang hanya belajar pada saat ujian, dan lain-lain. Fenomena di atas dapat diasumsikan bahwa mahasiswa-mahasiswa tersebut belum memiliki kemampuan *self regulated learning*. Selain itu, mahasiswa juga seringkali tidak berkonsentrasi dalam mengikuti perkuliahan, tidak bersemangat dalam mengikuti perkuliahan, bahkan ada mahasiswa yang merasa senang ketika dosen berhalangan mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa-mahasiswa tersebut belum mampu membangkitkan motivasinya sendiri untuk belajar, padahal kemampuan dalam meregulasi motivasi merupakan salah satu parameter dari *self regulated learning*.

Hasil pengamatan di atas menunjukkan bahwa mahasiswa program studi PAI belum memiliki kemampuan *self regulated learning* yang baik. Rendahnya kemampuan mengelola diri dalam belajar tersebut dapat disebabkan oleh banyak faktor, antara lain adalah kecemasan akademis. Ada banyak faktor yang dapat memicu timbulnya kecemasan akademis pada mahasiswa Jurusan Tarbiyah khususnya Program Studi PAI. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah pemberian tugas yang terlalu padat, adanya sikap beberapa dosen yang tidak bersahabat, penerapan disiplin yang kaku, dan lain-lain.

Bertolak dari fenomena tersebut penulis berasumsi bahwa gejala-gejala yang penulis gambarkan di atas dapat saling berkaitan. Rendahnya kemampuan mahasiswa dalam *self regulated learning* patut diduga karena mahasiswa merasakan adanya tekanan dalam proses pembelajaran di kampus, dengan kata lain mengalami kecemasan akademis. Asumsi tersebut tentu masih perlu diuji dengan sejumlah fakta empiris. Untuk itulah, penulis tertarik untuk meneliti dengan mengemukakan topik “*Hubungan antara kecemasan akademis dengan self regulated learning pada mahasiswa Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari Angkatan 2013*”.

1. **Batasan dan Rumusan Masalah**
2. **Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis membatasi masalah penelitian ini pada:

1. Kecemasan akademis mahasiswa Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari Angkatan 2013.
2. *Self regulated learning* mahasiswa Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari Angkatan 2013.
3. **Rumusan Masalah**

Dengan mengacu pada batasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: apakah terdapat hubungan antara kecemasan akademis dengan *self regulated learning* pada mahasiswa Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari Angkatan 2013?.

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan adalah sasaran atau target yang ingin dicapai dari suatu kegiatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara kecemasan akademis dengan *self regulated learning* pada mahasiswa Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari Angkatan 2013.

1. **Manfaat Penelitian**
2. **Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah intelektual bagi insan civitas akademika, khususnya dalam memahami hubungan antara kecemasan akademis dengan *self regulated learning*.

1. **Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kepada para dosen, melalui penelitian ini diharapkan dapat memahami pentingnya mengatasi kecemasan akademis mahasiswa
2. Kepada mahasiswa, melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam mengelola kegiatan belajarnya
3. Kepada peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai informasi pembanding untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan.
4. **Definisi Operasional**

Dalam rangka menyatukan persepsi mengenai maksud dan tujuan penelitian ini, maka penulis mengemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Kecemasan akademis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keadaan emosi mahasiswa berupa perasaan khawatir, perasaan takut menghadapi dan melaksanakan kegiatan akademik pada mahasiswa Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Qaimuddin Kendari. Adapun indikator kecemasan akademik adalah sebagai berikut: pola kecemasan yang mengganggu aktivitas mental, perhatian yang salah arah, lemas secara fisik, dan perilaku yang tidak tepat.
2. *Self regulated learning* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adalah kemampuan mahasiswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam merencanakan, mengatur, dan menilai kegiatan belajarnya sendiri. Adapun indikator *Self regulated learning* dapat dilihat sebagai berikut: familiar dalam strategi kognitif, kemampuan mengelola metakognisi, motivasional, kemampuan membangun dan memanfaatkan lingkungan belajar, dan partisipasi aktif dalam kegiatan akademik di kelas.

1. M. Nur Ghufron, *Meningkatkan Pretasi Belajar Dengan Pengelolaan Diri Dalam Belajar*. Jurnal Tabularasa, 2004. Vol 2, No. 3. h. 202 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid*. h. 211 [↑](#footnote-ref-3)
3. Elliot, *Educational Psychology.* Eds. Bhs. Indonesia. Terj. Lita (Madition: Brown and Benchmark Company, 2004), h. 342 [↑](#footnote-ref-4)